

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1.1. Definisi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan satu bagian dari set laporan keuangan perusahaan yang berisi informasi yang menggambarkan arus kas masuk dan kas keluar perusahaan selama satu periode. Suwardjono (2003: 84) menyatakan bahwa berdasar pada informasi dalam laporan arus kas, pemakai dapat memperoleh informasi untuk tujuan mengevaluasi kegiatan manajemen dalam operasi (*operating*), investasi (*investing*), dan pendanaan (*financing*). Laporan arus kas berbeda dengan laporan laba/rugi. Laporan arus kas menyajikan ringkasan berbagai transaksi keuangan berupa transaksi penerimaan maupun pengeluaran yang berhubungan dengan kas, sedangkan laporan laba/rugi menunjukkan pendapatan yang direalisasi dan biaya-biaya yang terjadi selama satu periode tanpa memperhatikan arus kas masuk maupun keluar.

Haryadi (2002) menyatakan bahwa dari satu set laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, laporan arus kas merupakan laporan yang paling terakhir diikutsertakan. Hal ini dikarenakan sebelum tahun 1971 laporan keuangan yang direkomendasikan dalam *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) hanyalah neraca dan laporan laba/rugi. Sejalan dengan semakin kompleksnya kebutuhan investor, kreditur, dan para pemakai laporan keuangan lainnya akan informasi, munculah laporan aliran dana (*fund flow statement*)

sebagai bagian dari laporan keuangan. *Accounting Procedures Board* (APB) melalui APB Opinion No. 19 menyatakan bahwa penyusunan laporan aliran dana menjadi keharusan bagi perusahaan dan merupakan bagian dari laporan keuangan. Karena berkembangnya konsep dana yang digunakan, selanjutnya laporan ini disebut sebagai laporan perubahan modal atau laporan perubahan posisi keuangan.

*Financial Accounting Standards Board* (FASB) melalui *Statement of Financial Accounting Standards* (SFAS) No. 95 menyatakan bahwa laporan arus kas merupakan pengganti laporan perubahan posisi keuangan dan menjadi bagian dari laporan keuangan. Di Indonesia, laporan arus kas ditetapkan oleh IAI dalam Pedoman Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tahun 1994. Dalam PSAK No. 2 disebutkan bahwa perusahaan wajib menyusun laporan arus kas dan menyajikannya sebagai bagian integral dari laporan keuangan untuk setiap periode. Dalam paragraf kelima PSAK No.2, arus kas adalah aliran masuk dan aliran keluar kas atau setara kas yang terjadi dalam suatu periode pencatatan oleh perusahaan.

Tiga sumber informasi yang digunakan untuk menyusun laporan arus kas:

(1) neraca, sebagai sumber informasi untuk mengetahui jumlah perubahan yang terjadi pada aset, utang, dan modal pemilik dari awal hingga akhir periode, (2) laporan laba/rugi, sebagai sumber informasi yang dapat membantu menentukan jumlah kas yang dihasilkan atau dikeluarkan selama satu periode, dan (3) informasi tambahan yang menyajikan data transaksi untuk mengetahui bagaimana kas dihasilkan atau digunakan untuk suatu periode. Penyusunan laporan arus kas dilakukan dengan menganalisis rekening-rekening yang dimiliki perusahaan pada

sistem akuntansinya yang menerangkan perubahan yang terjadi pada rekening-rekening aktiva, utang, dan modal antara awal dan akhir periode.

### **2.1.2. Tujuan Laporan Arus Kas**

Laporan arus kas disusun untuk menunjukkan perubahan kas selama satu periode dan memberikan penjelasan mengenai alasan perubahan tersebut dengan menunjukkan dari mana sumber penerimaan kas dan untuk apa penggunaannya (Munawir, 2008: 113). Dengan tersedianya laporan arus kas, pemakai dapat memprediksi arus kas perusahaan di masa mendatang dan menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. PSAK No. 2 menyatakan bahwa tujuan penyusunan laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan. Informasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan perusahaan atas kas tersebut. Oleh karena itu, tujuan utama dari informasi akuntansi adalah menyediakan informasi yang berguna dalam menilai jumlah, waktu, dan ketidakpastian bakal arus kas perusahaan. FASB dalam SFAC no.1 menyatakan ada dua tujuan dari pelaporan keuangan. Pertama, memberikan informasi yang bermanfaat bagi investor, investor potensial, kreditor, dan pemakai lainnya untuk membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan serupa lainnya. Kedua, memberikan informasi tentang prospek arus kas untuk membantu investor dan kreditor dalam menilai prospek arus kas bersih perusahaan

Dalam paragraf ketiga PSAK No. 2, dinyatakan bahwa jika digunakan dalam kaitannya dengan laporan keuangan yang lain, laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pemakainya untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang. Informasi dalam laporan arus kas juga memungkinkan para pemakainya untuk mengembangkan model yang dapat digunakan untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) pada berbagai perusahaan. Selain itu, informasi yang disajikan dalam laporan arus kas dapat meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi perusahaan. Hal ini dikarenakan penyajian laporan arus kas meniadakan pengaruh penggunaan atau perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.

Dengan disusunnya laporan arus kas, pemakai laporan mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk (1) mengetahui jumlah kas yang secara normal diperoleh dari kegiatan operasi perusahaan, (2) mengidentifikasi alternatif untuk mendapatkan kas yang signifikan, (3) mengetahui kecukupan investasi atas aktiva tetap yang harus dimiliki perusahaan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kapasitas aktiva tersebut, (4) mengetahui apakah kelebihan kas yang dimiliki perusahaan diinvestasikan pada aktiva produktif atau untuk melunasi dan atau menarik kembali saham, (5) mengetahui komposisi pembiayaan internal dan eksternal atas investasi perusahaan, dan (6) mengetahui komposisi

kas yang diterima perusahaan dari pihak eksternal, apakah berasal dari utang atau penerbitan saham.

Informasi tentang arus kas suatu perusahaan berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut. Dalam proses pengambilan keputusan ekonomi, para pengguna perlu melakukan evaluasi terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta kepastian perolehannya.

Para pengguna laporan ingin mengetahui bagaimana para perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas. Hal tersebut bersifat umum dan tidak bergantung pada aktivitas perusahaan serta apakah kas dapat dipandang sebagai produk perusahaan, seperti yang berlaku di lembaga keuangan. Pada dasarnya, perusahaan memerlukan kas dengan alasan yang sama meskipun terdapat perbedaan dalam aktivitas penghasil pendapatan utama (*revenue-producing activities*). Perusahaan membutuhkan kas untuk melaksanakan usaha, melunasi kewajiban, dan membagikan dividen kepada para investor.

### **2.1.3. Pengertian Kas dan Setara Kas**

Sugiri (2005: 15) dalam bukunya menyatakan bahwa untuk dapat disebut sebagai kas, suatu aktiva harus memiliki dua kriteria, yakni: (1) aktiva harus siap digunakan setiap saat untuk membayar semua kewajiban yang ada sekarang, dan (2) aktiva harus bebas dari ikatan-ikatan apa pun yang membatasi penggunaannya untuk melunasi kewajiban. Menurut paparan Munawir (2008: 114), kas berarti jumlah uang tunai yang ada di perusahaan (*cash on hand*), rekening giro atau

simpanan di bank yang pengembaliannya tidak dibatasi baik dalam waktu dan jumlah (*cash in bank*) dan investasi jangka pendek yang secara formal disebut kas, serta setara kas (*cash equivalent*). Menurut FASB setara kas didefinisikan sebagai investasi yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, yakni investasi yang dapat ditukarkan menjadi kas dengan cepat, dengan jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan, dan jatuh temponya tidak lebih dari 90 hari dari tanggal laporan keuangan. Kas dan setara kas umumnya diklasifikasikan sebagai aktiva lancar.

Kas merupakan aktiva yang menjadi titik awal siklus akuntansi dan sistem pengendalian akuntansi perusahaan dengan tiga sifat unik: (1) dapat ditukarkan sewaktu-waktu menjadi aktiva nonkas karena sifatnya sebagai alat pertukaran/pembayaran, (2) mudah digelapkan karena bentuknya kecil dan mudah dipindahkan karena bobotnya ringan, (3) tidak ada identitas siapa yang menjadi pemiliknya (Sugiri, 2005: 16). Kas terdiri atas uang kertas, uang logam, simpanan di bank dalam bentuk rekening giro (*demand deposit* atau *checking account*), *money order*, *bank drafts*, cek terjamin, cek kasir, dan cek pribadi.

Untuk tujuan mengamankan kas dan memastikan akurasi pencatatan akuntansi kas, pengendalian internal yang efektif terhadap kas menjadi sangat penting. Perusahaan yang menggunakan teknik manajemen kas modern akan menginvestasikan kelebihan kas yang bersifat sementara pada aktiva yang sangat likuid dan investasi sementara di pasar uang untuk jangka waktu yang relatif singkat.

#### **2.1.4. Pengelompokan Aktivitas Dalam Laporan Arus Kas**

Dalam laporan arus kas, ada tiga aktivitas yang dilaporkan, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Pengelompokan suatu aktivitas atau transaksi didasarkan pada karakteristik tertentu, meliputi:

- a. Aktivitas operasi: aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan (*principal revenue-producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
- b. Aktivitas investasi: aktivitas perolehan dan pelepasan aktiva jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas untuk tujuan menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan.
- c. Aktivitas pendanaan: berbagai aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi modal dan pinjaman perusahaan.

Oleh karenanya, laporan arus kas harus melaporkan perputaran kas selama suatu periode tertentu atas dasar klasifikasi aktivitas di atas dengan cara yang paling sesuai dengan bisnis perusahaan (Munawir, 2008). Selanjutnya, aktivitas perusahaan dikelompokkan lagi menjadi dua, yaitu (1) aktivitas yang menghasilkan kas atau sering disebut sebagai sumber penerimaan (*sources of cash*) dan (2) aktivitas yang menyebabkan terjadinya pengeluaran, yang disebut sebagai aktivitas pengeluaran (*uses of cash*).

#### **2.1.5. Metode Penyajian Laporan Arus Kas**

Ketentuan mengenai metode penyusunan laporan arus kas, dengan fokus pada aktivitas operasi perusahaan tertuang dalam PSAK No. 2 paragraf 17. Dalam pernyataan standar yang dimaksud, dinyatakan bahwa perusahaan melaporkan

arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari dua metode yang ada, yakni metode langsung dan metode tidak langsung.

#### 2.1.6. METODE LANGSUNG

Dalam laporan arus kas metode langsung, disajikan kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto perusahaan. FASB menganjurkan perusahaan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan metode langsung. Laporan arus kas dengan metode ini dinilai memberikan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan dan mudah dipahami oleh para pemakai yang kurang menguasai atau tidak memiliki pengetahuan akuntansi. Arus kas masuk bersih perusahaan tidak sama dengan laba bersih yang diperoleh pada periode tersebut. FASB menyatakan bahwa untuk membantu pemakai memahami perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih perusahaan yang dilaporkan dengan menggunakan metode langsung, maka rekonsiliasi antara laba bersih dan arus kas bersih perusahaan dari aktivitas operasi harus disajikan dalam catatan tersendiri.

**Gambar 2.1 Format Penyajian Laporan Arus Kas Metode Langsung**

PT ABC LAPORAN ARUS KAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20xx (dalam Rupiah)	
<b>Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi :</b>	
Kas yang diterima dari pelanggan	xxx
Dikurangi :	
Kas untuk membeli persediaan	xxx
Kas untuk membayar biaya operasi	xxx



Kas untuk membayar biaya bunga	xxx	
Kas untuk membayar pajak	<u>xxx</u>	
		<u>xxx</u>
Aliran kas bersih dari kegiatan operasi		xxx
<b>Aliran kas yang berasal dari kegiatan investasi :</b>		
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi	xxx	
Kas keluar untuk membeli peralatan	<u>xxx</u>	
Aliran kas bersih untuk kegiatan investasi		xxx
<b>Aliran kas dari kegiatan keuangan :</b>		
Kas yang diterima dari penjualan saham	xxx	
Dikurangi :		
Kas untuk membayar dividen	xxx	
Kas untuk membayar hutang obligasi	<u>xxx</u>	
		<u>xxx</u>
Aliran kas masuk neto dari kegiatan keuangan		<u>xxx</u>
Kenaikan kas		xxx
Saldo kas pada awal tahun		<u>xxx</u>
Saldo kas pada akhir tahun		xxx

Sumber: Nurhuda Arif. Dasar-Dasar Akuntansi: Laporan Arus Kas.2009.(online), (<http://dasar-akuntansi.blogspot.com>, diakses 6 Desember 2010)

### 2.1.7. METODE TIDAK LANGSUNG

Dalam laporan arus kas metode tidak langsung, dilakukan penyesuaian atas laba atau rugi bersih dengan melakukan koreksi pengaruh perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan dan

berbagai transaksi bukan kas. Transaksi bukan kas yang dimaksud meliputi penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan serta unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. Berbagai penyesuaian yang dilakukan untuk menyusun laporan arus kas metode tidak langsung adalah sebagai berikut:

- a. Depresiasi; telah dikurangkan dalam perhitungan laba bersih tetapi biaya tersebut tidak menurunkan kas, maka laba bersih menjadi lebih rendah daripada arus kas operasi. Karenanya, agar laba bersih sama dengan jumlah arus kas bersih dari operasi, maka depresiasi harus ditambahkan kembali pada laba bersih.
- b. Pajak Ditangguhkan; saldo rekening ini naik apabila biaya pajak periode tertentu lebih besar dari pajak yang dibayarkan pada periode yang sama. Apabila biaya pajak pada suatu tahun tertentu lebih besar dari pajak tahunan yang dibayarkan, maka pajak ditangguhkan naik dan harus ditambahkan pada laba bersih untuk mendapatkan jumlah arus kas bersih yang tepat.
- c. Piutang Usaha; adanya kenaikan piutang berarti sebagian besar dari penjualan masih berbentuk piutang atau belum diterima kasnya. Sebaliknya, jika terjadi penurunan saldo piutang berarti terdapat penerimaan kas dari penjualan periode sebelumnya. Jadi kenaikan saldo piutang menyebabkan kas yang diterima menjadi lebih kecil, demikian pula sebaliknya.

- d. Persediaan; apabila terjadi kenaikan persediaan pada suatu periode, maka harga pokok penjualan menjadi lebih rendah daripada arus kas untuk pembelian. Oleh karenanya kenaikan tersebut harus ditambahkan pada harga pokok penjualan untuk menentukan arus kas keluar. Hal ini sebenarnya sama dengan mengurangi jumlah kenaikan persediaan dengan laba bersih periode tersebut.
- e. Utang Usaha; merupakan kebalikan dari penyesuaian pada piutang usaha. Jika saldo utang selama satu periode tertentu naik, maka kenaikan tersebut harus ditambahkan pada laba bersih untuk merefleksikan fakta bahwa biaya periode melebihi arus kas keluar untuk pembayaran kepada pemasok, demikian pula sebaliknya.
- f. Biaya Dibayar Dimuka; perlakuan penyesuaian untuk saldo akun ini sama dengan perlakuan pada saldo akun persediaan. Suatu kenaikan saldo pada akun biaya dibayar dimuka dikurangkan terhadap laba bersih periode tersebut dan demikian pula sebaliknya.
- g. Keuntungan dan Kerugian (*Gain and Loss*); untung dan rugi dari aktivitas investasi yang dilaporkan dalam laporan laba rugi harus dikurangkan atau ditambahkan dari laba bersih.

**Gambar 2.2 Format Penyajian Laporan Arus Kas Metode Tidak Langsung**

PT ABC LAPORAN ARUS KAS UNTUK TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 20xx (dalam Rupiah)		
<b>Arus kas yang berasal dari kegiatan operasi :</b>		
Laba bersih menurut laporan laba rugi		xxx
Ditambah:		
Biaya depresiasi	xxx	
Penurunan persediaan kantor	xxx	
Kenaikan hutang jangka pendek	xxx	
Kenaikan hutang biaya	<u>xxx</u>	
		xxx
Dikurangi :		
Kenaikan biaya dibayar dimuka	xxx	
Kenaikan piutang usaha	xxx	
Penurunan hutang pajak	xxx	
Laba penjualan aktiva tetap	<u>xxx</u>	
		<u>xxx</u>
Arus kas bersih dari kegiatan operasi		xxx
<b>Arus kas yang berasal dari kegiatan investasi :</b>		
Kas masuk yang berasal dari penjualan investasi	xxx	
Kas keluar untuk membeli peralatan	<u>xxx</u>	
Arus kas keluar bersih untuk kegiatan investasi		xxx
<b>Arus kas dari kegiatan keuangan :</b>		
Kas yang diterima dari penjualan saham	xxx	
Dikurangi :		
Kas untuk membayar dividen	xxx	
Kas untuk membayar hutang obligasi	<u>xxx</u>	
Arus kas masuk neto dari kegiatan keuangan		<u>xxx</u>
Kenaikan kas		xxx
Saldo kas pada awal tahun		<u>xxx</u>
Saldo kas pada akhir tahun		xxx

Sumber: Nurhuda Arif. Dasar-Dasar Akuntansi: Laporan Arus Kas.2009.(online),  
(<http://dasar-akuntansi.blogspot.com>, diakses 6 Desember 2010)

### **2.1.8. SFAC no.2 Tentang Ciri Kualitatif Dari Informasi Laporan Keuangan**

Informasi akuntansi yang dihasilkan oleh pihak manajemen perusahaan mempunyai beberapa karakteristik kualitatif yang harus dimiliki. Karakteristik-karakteristik kualitatif tersebut akan membedakan informasi yang bermanfaat dengan informasi yang kurang bermanfaat bagi penggunanya. Dalam pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan perusahaan, karakteristik-karakteristik tersebut haruslah menjadi salah satu dasar pertimbangan pemilihan metode akuntansi yang akan digunakan. Menurut *Statement of Financial Accounting* (SFAC) No. 2 karakteristik kualitatif dari informasi akuntansi adalah sebagai berikut :

1. Relevan maksudnya adalah kapasitas informasi yang dapat mendorong suatu keputusan apabila dimanfaatkan oleh pemakai untuk kepentingan memprediksi hasil di masa depan yang berdasarkan kejadian waktu lalu dan sekarang. Ada tiga karakteristik utama yaitu:
  - a. Ketepatan waktu (*timeliness*), yaitu informasi yang siap digunakan para pemakai sebelum kehilangan makna dan kapasitas dalam pengambilan keputusan.
  - b. Nilai prediktif (*predictive value*), yaitu informasi dapat membantu pemakai dalam membuat prediksi tentang hasil akhir dari kejadian yang lalu, sekarang dan masa depan.
  - c. Umpan balik (*feedback value*), yaitu kualitas informasi yang memungkinkan pemakai dapat mengkonfirmasi ekspektasinya yang telah terjadi di masa lalu.

2. **Reliable**, maksudnya adalah kualitas informasi yang dijamin bebas dari kesalahan dan penyimpangan atau bias serta telah dinilai dan disajikan secara layak sesuai dengan tujuannya. **Reliable** mempunyai tiga karakteristik utama yaitu:
  - a. Dapat diperiksa (*verifiability*), yaitu konsensus dalam pilihan pengukuran akuntansi yang dapat dinilai melalui kemampuannya untuk meyakinkan bahwa apakah informasi yang disajikan berdasarkan metode tertentu memberikan hasil yang sama apabila diverifikasi dengan metode yang sama oleh pihak independen;
  - b. Kejujuran penyajian (*representation faithfulness*), yaitu adanya kecocokan antara angka dan deskripsi akuntansi serta sumber-sumbernya;
  - c. Netralitas (*neutrality*), informasi akuntansi yang netral diperuntukkan bagi kebutuhan umum para pemakai dan terlepas dari anggapan mengenai kebutuhan tertentu dan keinginan tertentu para pemakai khusus informasi.
3. **Daya Banding** (*comparability*), informasi akuntansi yang dapat dibandingkan menyajikan kesamaan dan perbedaan yang timbul dari kesamaan dasar dan perbedaan dasar dalam perusahaan dan transaksinya dan tidak semata-mata dari perbedaan perlakuan akuntansinya.
4. **Konsistensi** (*consistency*), yaitu keseragaman dalam penetapan kebijaksanaan dan prosedur akuntansi yang tidak berubah dari periode ke periode.

### **2.1.9. Beberapa Penelitian Sebelumnya**

Sampai saat ini telah banyak penelitian yang dilakukan untuk menguji manfaat dan kandungan informasi arus kas. Dorfman (1986) meneliti tentang analisis pemilihan saham yang didasarkan pada laporan arus kas perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa para analis keuangan menyarankan kepada para investor agar menggunakan informasi arus kas sebagai salah satu instrumen penting untuk mengurangi kesalahan penaksiran. Finger (1994) menguji kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas masa depan. Kesimpulan yang dibuat menyatakan bahwa arus kas merupakan prediktor yang lebih baik dibandingkan dengan laba untuk tujuan prediksi arus kas masa depan.

Baridwan (1997) menguji apakah terdapat nilai tambah atas informasi yang dihasilkan dalam laporan arus kas perusahaan. Hasil pengujiannya menyatakan bahwa pengungkapan informasi arus kas ternyata memberikan nilai tambah bagi para pemakai laporan keuangan. Walaupun memiliki korelasi yang tinggi dengan informasi laba, informasi dalam laporan arus kas berbeda secara signifikan. Suadi (1998) menguji manfaat informasi arus kas dalam hal hubungannya dengan jumlah pembayaran dividen yang terjadi dalam satu tahun setelah terbitnya laporan aliran uang. Penelitian ini menunjukkan bahwa laporan arus kas memiliki hubungan dengan jumlah pembayaran dividen yang terjadi dalam satu tahun setelah terbitnya laporan aliran uang. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan arus kas bermanfaat bagi pemegang saham. Parawiyati (1996) dalam penelitiannya untuk melihat kemampuan laba dan arus

kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan *go public* di Indonesia menyimpulkan bahwa walaupun laba dan arus kas penting dijadikan basis untuk memprediksi laba dan arus kas tahun depan, akan tetapi laba memiliki peran yang lebih besar.

Suadi (1998) memaparkan bahwa mulai tahun 1994, IAI melalui PSAK No. 2, menentukan bahwa laporan perubahan posisi keuangan tidak boleh lagi disajikan sebagai laporan aliran dana, melainkan laporan arus kas. Alasan perubahan tersebut dinyatakan dalam PSAK No. 2 dalam paragraf keempat, yang menyebutkan bahwa informasi arus kas historis dapat menunjukkan jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan. Informasi arus kas juga berguna untuk meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan yang telah dibuat sebelumnya. Di samping itu, informasi dalam laporan arus kas juga berguna untuk menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Penelitian dengan basis pengujian manfaat dan perbandingan atas dua metode penyajian laporan arus kas perusahaan telah banyak dilakukan. Brashmere (1994) meneliti tentang preferensi investor dan manajemen terhadap format penyajian laporan arus kas. Dari hasil penelitian ini diperoleh informasi bahwa baik investor maupun manajemen cenderung lebih memilih laporan arus kas dengan metode tidak langsung. Rekomendasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan laporan arus kas metode langsung sebagai tambahan informasi di bawah penyajian laporan arus kas metode tidak langsung. Alternatif ini direkomendasikan dengan pertimbangan bahwa FASB menganjurkan digunakannya metode langsung untuk menyajikan laporan arus kas perusahaan.



Baik IASB, FASB, maupun IAI merekomendasikan digunakannya laporan arus kas metode langsung. IASB menyatakan bahwa laporan arus kas metode langsung menyediakan informasi yang berguna untuk mengestimasi arus kas masa depan yang tidak tersedia dalam laporan arus kas metode tidak langsung. Krishnan dan Largay (2000) meneliti tentang perbedaan kemampuan prediksi laporan arus kas dengan metode langsung dan metode tidak langsung. Kesimpulan yang dihasilkan menyatakan bahwa informasi dalam laporan arus kas metode langsung memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik dibandingkan dengan informasi yang disajikan dalam laporan arus kas metode tidak langsung. Ding et al. (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa untuk perusahaan dalam kondisi tidak stabil, laporan arus kas dengan metode tidak langsung memiliki kemampuan prediksi yang lebih besar secara signifikan dibandingkan dengan laporan arus kas metode langsung.

Klammer dan Reed (1990) melakukan penelitian untuk menguji pengaruh penyajian laporan arus kas dengan metode langsung dan tidak langsung terhadap keputusan para analis kredit. Kesimpulan yang dihasilkan menyatakan bahwa dengan menggunakan laporan arus kas metode langsung, kekeliruan kerja (pengambilan keputusan kredit) dapat diturunkan. O'Leary (1988) menyatakan bahwa laporan arus kas metode langsung menyajikan siklus kas perusahaan secara lebih baik dan lebih mudah digunakan oleh manajemen yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi dasar. Gahlon dan Vigeland (1998) dalam penelitiannya mengestimasi arus kas operasi metode langsung dengan variabel yang berhubungan untuk tujuan menentukan kebangkrutan suatu perusahaan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa laporan arus kas operasi metode langsung dapat menjadi basis prediksi antara perusahaan yang akan bangkrut dengan perusahaan yang tidak akan bangkrut untuk kurun waktu lima tahun sebelum terjadinya.

Rosen dan DeCoster (1969) berpendapat bahwa laporan arus kas metode tidak langsung lebih sederhana dan mudah dipahami oleh pemakainya. Suadi (1998) melakukan pengamatan terhadap perusahaan-perusahaan di Indonesia dalam laporan arus kasnya. Hasil penelitiannya menunjukkan adanya fenomena yang sangat menarik. Sebagian besar perusahaan di Indonesia masih menyajikan laporan arus kasnya dengan metode tidak langsung. Hal ini menjadi kontradiksi atas diterbitkannya PSAK No. 2 tahun 1994, yang merekomendasikan digunakannya metode langsung dalam laporan arus kas perusahaan. Sejalan dengan hasil penelitian Suadi (1998), Krishnan dan Largay (2000) menemukan bahwa 97% perusahaan di Amerika Serikat menggunakan metode tidak langsung dalam penyajian laporan arus kasnya.

## **2.2. PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

FASB melalui SFAS no. 95 (1987) tentang *cashflow* statement menyatakan bahwa penyajian metode tidak langsung, berupa rekonsiliasi laba bersih dan arus kas bersih dari operasi dalam laporan arus kas serta tidak terpisah, akan menghasilkan masuknya efek transaksi nonkas dan *event* lain dalam laporan arus kas. Selain itu, sesuai dengan tujuan penyajian laporan arus kas yang secara

konsisten berusaha menyajikan informasi arus kas bruto masuk dan arus kas bruto keluar dari suatu institusi atau perusahaan, metode tidak langsung dipandang gagal memenuhi hal tersebut karena laporan arus kas pada dasarnya tidak melibatkan masalah pengakuan, pengukuran, dan estimasi, dengan hanya memasukkan efek yang dapat diidentifikasi, dan transaksi yang tidak dipertanyakan.

Thiono (2006) membuktikan bahwa model dengan komponen arus kas metode langsung lebih akurat dibandingkan model dengan komponen arus kas metode tidak langsung untuk memprediksi arus kas masa depan. Temuan ini mendukung pernyataan FASB dan IAI, yang menyatakan bahwa metode langsung dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung

Drtina dan Largay (1985) menyatakan bahwa pada prinsipnya metode langsung dan tidak langsung menghasilkan arus kas operasi yang sama, namun terdapat masalah praktik yang dapat mengurangi validitas metode tidak langsung, yaitu: ambiguitas definisi mengenai operasi, diversitas dalam praktik pelaporan, pengaruh perubahan entitas pelaporan terhadap akun lancar nonkas, masalah yang terkait dengan penggunaan *absorption costing* dalam persediaan perusahaan manufaktur, pengukuran *current portion* dari leasing jangka panjang, reklasifikasi antara akun lancar dan tidak lancar. Sedangkan Krishnan dan Largay (2000) menyatakan bahwa kas yang diterima dari pelanggan dan kas yang dibayarkan ke pemasok dan pegawai merupakan 2 poin penting yang tidak ada dalam metode tidak langsung. Selain itu juga dinyatakan beberapa keuntungan metode langsung,

yaitu: (1) kemampuan untuk membandingkan tipe penerimaan dan pengeluaran kas antar perusahaan, setidaknya tahunan, (2) penyajian yang lebih baik dari siklus kas entitas untuk *credit-grantors* dan formatnya lebih *user friendly* bagi manajer yang tidak memiliki pengetahuan akuntansi yang substansial, (3) membantu dalam analisis variansi arus kas sebagai anggaran kas yang dapat menjadi perhatian sumber nyata permasalahan, (4) memfasilitasi analisis sensitivitas arus kas terhadap perubahan volume penerimaan dan pengeluaran kas bruto yang kemungkinan merespon secara berbeda atas perubahan aktivitas. Mengacu pada beberapa penelitian, maka penelitian ini akan membuktikan apakah kemampuan prediksi arus kas metode langsung lebih baik daripada metode tidak langsung dalam memprediksi arus kas masa depan.

H: Model dengan komponen arus kas metode langsung lebih akurat dibandingkan model dengan komponen arus kas metode tidak langsung dalam memprediksi arus kas masa depan.